

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reformasi sebagai momentum peralihan dari kekuasaan otoriter ke kekuasaan demokratis dalam perjalanan sejarah bangsa. Hingga saat ini perjalanan bangsa di alam reformasi kenyataannya justru transisi demokrasi di Indonesia mengalami kebuntuan. Partisipasi politik masyarakat dalam rangka menentukan kebijakan pemerintahan sering tidak berjalan baik. Hingga saat ini belum ada tanda-tanda transisi demokrasi kita akan bergerak ke arah pemberdayaan masyarakat bawah. Sementara itu, pelaku politisi yang berkiprah di panggung politik semakin hari semakin menunjukkan perilaku dan sikap yang menimbulkan antipati pemuda dan masyarakat luas. Bahkan tak jarang anggota politisi dan penyelenggara negara semakin mempertajam perasaan kontras dan ketidakadilan di tengah rakyat yang sudah kecewa dengan praktek kekuasaan di era reformasi.

Terbukanya kran demokrasi sebagai buah manfaat dari gerakan reformasi yang telah digulirkan ternyata belum diiringi dengan kedewasaan politik para elit politik di negeri kita. Konflik-konflik kepentingan antar sesama elit seringkali diturunkan kepada massa akar rumput yang akibatnya sering menjadi konflik horizontal yang merugikan masyarakat luas.

Rendahnya tingkat kedewasaan dan integritas politik para politisi kita hari ini tidak lepas dari pola rekrutmen yang mengantarkan mereka pada posisi politik strategis. Pemilihan calon kepala desa sebagai pintu masuk untuk berkiprah di

tanah politik bagi politisi masih menjadi idealitas yang jauh dari realita, meskipun tanda-tanda menuju ke arah perbaikan masih terus dilakukan. Terkadang tarikan kepentingan-kepentingan politik sebagai pemasok utama politisi kerap kali mengabaikan kualitas dan kapabilitas seorang politisi yang akan berkiprah di panggung politik yang luas.

Relasi politik antara seorang politisi dengan konstituensinya masih belum menampakkan pola-pola mutualis dalam arti sebenarnya. Dapat dikatakan hubungan antara politisi dengan konstituennya hari ini adalah sebuah "simbiosis paratisme" dimana konstituen hanya dijadikan obyek eksploitasi dari ambisi politik seorang politisi. Tak jarang praktek pengatasnamaan rakyat terjadi di lingkaran elit untuk memuluskan suatu agenda politik meskipun pemilik kedaulatan sejatinya tidak memahami jalan pikiran wakilnya. Seorang politisi benar-benar berkomunikasi dengan konstituennya hanya pada saat pelaksanaan pemilihan. Setelah terpilih, dirinya hanya sibuk mengatur apa yang harus dia kumpulkan kembali untuk dirinya sendiri.

Prinsip demokrasi yang benar belum dipahami dan dipraktekkan oleh para politisi kita terutama dari calon kepala desa. Sehingga kran demokrasi yang terbuka lebar kini menjadi kian *absurd*, kalau pun ada sebagian pihak yang mengklaim bahwa demokrasi telah dipraktekkan, itu baru sampai pada batas prosedural *an sich*, karena partisipasi publik tidak dilibatkan. Publik hanya sekedar alat dari kepentingan penguasa untuk mencari suara. Ketika suara diperoleh, publik ditinggalkan. Gambaran-gambaran serupa inilah yang menghiasi perilaku dan sikap politisi kita di era transisi ini, meski tidak dalam arti absolut

kesemuanya. Hal ini sangat membutuhkan peran penting dari para kaum muda bukan saja pada pemilihan calon kepala desa tetapi para kaum muda sebagai generasi penerus bangsa perlu terlibat secara aktif mulai dari proses penjangkaran dan penyaringan bakal calon kepala desa dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa.

Pelaksanaan penjangkaran dan penyaringan bakal calon kepala desa secara normatif dapat disesuaikan dengan aturan yang berlaku yakni Langsung Umum Bebas Rahasia, Jujur dan Adil (LUBERJURDIL) tetapi kenyataan dilapangan dimana dalam penjangkaran dan penyaringan bakal calon kepala desa Oesoko masih terdapat mobilisasi seperti penggerakan massa dalam hal ini setiap bakal calon kepala desa mulai mempengaruhi massa dengan caranya masing-masing untuk memenangkan pemilihan tersebut yakni ada bakal calon kepala desa yang sengaja menggunakan pendekatan kekeluargaan, atau kerabat kerja di desa, dengan cara adat istiadat yakni sengaja menggunakan kekuatan rumah adat untuk memanggil masyarakat lalu membicarakan tentang tata cara pencalonan dan lain sebagainya untuk memenangkan pemilihan kepala desa tersebut.

Upaya dalam *me-lobby* warga Desa Oesoko terutama bagi kaum muda yaitu dengan mendekati pemuda-pemudi karang taruna Desa Oesoko dan saudara-saudara kerabatnya. Disamping itu calon kepala Desa Oesoko. Calon kepala Desa Oesoko mendekati para pemuda, masyarakat dan tokoh agama untuk mendapatkan dukungan agar terpilih sebagai Kepala Desa Oesoko, dengan cara menjalin silaturahmi, bertandang ke rumah masyarakat tersebut, sehingga masyarakat dapat menyebarkan pengaruhnya tersebut kepada warga desa. Para

masyarakat Desa Oesoko mempunyai pengaruh besar terhadap warga Desa Oesoko karena dianggap sebagai panutan dan sesepuh.

Bakal calon kepala Desa Oesoko dapat *me-lobby* dari pemuda-pemudi karang taruna Desa Oesoko dengan cara menjanjikan fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan karang taruna. Karang taruna merupakan wadah organisasi pemuda-pemudi, sehingga calon kepala Desa dapat memperoleh dukungan dari kaum pemuda pemudi Desa Oesoko. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditampilkan data mengenai proses pemilihan Calon Kepala Desa Oesoko sebagai berikut: Herman Ntesi dan Marselinus Oenunu sebagai calon kepala desa Oesoko Tahun 2021 dengan mereput pemuda sabagai pintu masuk pencalonan kepala desa Oesoko sebanyak 146 orang pemuda termasuk di dalamnya pemuda yang terkategori sebagai pemilih pemula di Desa Oesoko dalam pemilihan pencalonan Kepala Desa Oesoko untuk tahun 2021 yang dijadikan sebagai basis dukungan dalam pencalonan kepala desa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini, terutama mengenai data jumlah pemuda termasuk didalamnya pemuda yang terkategori dalam pemilih pemula sebagai basis dukungan pencalonan kepala Desa Oesoko Tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Pemuda Desa Oesoko Sekaligus Pemuda Yang Terkategori Sebagai
Pemilih Pemula dalam Pencalonan Kepala Desa Oesoko Tahun 2021

No	Dusun	Jumlah Pemuda	Pemuda yang terkategori pemilih pemula
1	Oesoko 1	24	15
2	Kampung Baru	21	10
3	Liuus	19	14
4	Oesoko 2	28	16
Jumlah		91	55

Sumber Data :Desa Oesoko 2021

Upaya untuk menarik simpatisan dari warga Desa Oesoko terutama kaum muda dari setiap dusun dengan jumlah 91 pemuda dengan 55 pemuda sebagai pemilih pemula dengan total pemuda yang dijadikan sebagai basis dalam pencalonan kepala Desa Oesoko berjumlah 146 orang pemuda yang menjadi rebutan dua orang yang menjadi calon kepala Desa Oesoko. Dengan metode pendekatan politik yang digunakan adalah pendekatan kultural atau kekeluargaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana perilakupolitik pemuda dalam penjaringan dan penyaringan bakal calon kepala Desa di Desa Oesoko Tahun 2021 Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara"?.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Seperti yang disinggung peneliti pada latar belakang masalah penyusunan skripsi ini, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: Mendeskripsikan

perilakupolitik pemuda dalam penjaringan dan penyaringan bakal calon kepala Desa di Desa Oesoko Tahun 2021.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada, kegunaan dari penelitian adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi masyarakat di desa Oesoko dalam pemilihan calon Kepala Desa di Desa Oesoko Tahun 2021 Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur yang berguna bagi peneliti lainya yang melakukan penelitian tentang masalah perilaku politik pemuda dalam pemilihan calon kepala Desa di Desa Oesoko Tahun 2021 Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

